

**REKONSTRUKSI PERAN PASTORAL KONSELING KELUARGA DALAM MENANGANI LANSIA TERISOLASI SECARA SOSIAL DAN EKONOMI****Melkisedek Teleng¹, Rudyanto Yohanis Nebuntu²**^{2,1}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesiamelkiteleng@gmail.com, rudynebuntu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi peran pastoral konseling keluarga dalam menangani lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi di Tagulandang. Fenomena meningkatnya jumlah lansia tidak diimbangi dengan kesiapan sistem sosial dan keluarga dalam memberikan dukungan yang memadai, sehingga banyak lansia mengalami kesepian, keterasingan, serta penurunan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling keluarga memiliki peran strategis sebagai pendekatan holistik yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam pendampingan lansia. Namun, praktik pastoral yang masih bersifat konvensional dan berfokus pada aspek spiritual semata belum mampu menjawab kompleksitas permasalahan lansia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis keluarga serta komunitas. Rekonstruksi ini mencakup pemberdayaan keluarga sebagai sistem pendukung utama, penguatan komunitas gereja sebagai ruang sosial lansia, serta pengembangan model pastoral yang responsif terhadap realitas sosial-ekonomi. Dengan demikian, pastoral konseling keluarga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup lansia dan mengatasi isolasi sosial serta ekonomi secara komprehensif.

Kata Kunci: Pastoral konseling, Lansia, Isolasi sosial, Keluarga, Pendekatan Holistik

Abstract: *This study aims to examine and reconstruct the role of family pastoral counseling in addressing elderly individuals experiencing social and economic isolation in Tagulandang. The increasing number of elderly people has not been accompanied by the readiness of social systems and families to provide adequate support, resulting in loneliness, social isolation, and a decline in quality of life among the elderly. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical. Data were collected from various scientific literature sources and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that family pastoral counseling plays a strategic role as a holistic approach that integrates spiritual, psychological, social, and economic dimensions in assisting the elderly. However, conventional pastoral practices that primarily focus on spiritual aspects are insufficient to address the complex problems faced by the elderly. Therefore, a reconstruction of pastoral approaches is necessary to make them more contextual, integrative, and family- and community-based. This reconstruction includes empowering families as the primary support system, strengthening church communities as social spaces for the elderly, and developing pastoral models that are responsive to socio-economic realities. Thus, family pastoral counseling is expected to improve the quality of life of the elderly and comprehensively address social and economic isolation.*

Keywords: Pastoral counseling, Elderly, Social isolation, Family, Holistic approach

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang sedang mengalami transformasi demografis yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Peningkatan ini merupakan dampak dari keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan baru dalam aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan lansia. Lansia tidak hanya menghadapi penurunan kondisi fisik, tetapi juga mengalami perubahan dalam relasi sosial dan posisi ekonomi yang seringkali menempatkan mereka dalam kondisi rentan. Dalam konteks sosial, lansia di Indonesia menghadapi fenomena melemahnya dukungan keluarga akibat perubahan struktur sosial dari keluarga besar menuju keluarga inti. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial yang bermakna, sehingga banyak lansia mengalami kesepian dan keterasingan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial berhubungan langsung dengan menurunnya kualitas hidup lansia, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menegaskan bahwa isolasi sosial bukan sekadar persoalan relasi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan hidup secara keseluruhan.¹

Isolasi sosial pada lansia juga sering diperparah oleh faktor ekonomi. Lansia yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap atau bergantung pada keluarga sering mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, perubahan peran sosial setelah pensiun, kehilangan pasangan hidup, serta keterbatasan mobilitas turut memperburuk kondisi keterasingan tersebut. Dalam situasi demikian, lansia tidak hanya mengalami kehilangan secara fisik, tetapi juga kehilangan makna hidup, harga diri, dan relasi sosial yang bermakna. Permasalahan lansia di Indonesia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Kurangnya sistem pendukung yang memadai, baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi keagamaan, menunjukkan bahwa pendekatan penanganan lansia masih belum optimal. Padahal, lansia menghadapi berbagai persoalan kompleks seperti masalah sosial, ekonomi, kesehatan, hingga psikososial yang saling berkaitan satu sama lain². Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan interdisipliner yang mampu menjawab kebutuhan lansia secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, pastoral konseling keluarga memiliki peran strategis sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan relasional. Pastoral konseling berakar pada nilai-nilai kasih, empati, pendampingan, dan pemulihan, yang sangat relevan dalam menangani lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai basis utama dalam memberikan dukungan, sekaligus sebagai ruang relasi yang memungkinkan lansia tetap merasa dihargai dan memiliki makna hidup. Namun demikian, praktik pastoral konseling keluarga di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya integrasi antara pendekatan pastoral dengan realitas sosial-ekonomi

¹ Amalia, A. D. Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia. *Sosio Informa* (2023), h. 12

² Kotta, C. J. H., dkk. *Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Lansia yang Mengalami Loneliness*. *Vox Dei*. (2024), h.17

lansia. Banyak praktik pastoral yang masih berfokus pada aspek spiritual semata, tanpa memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi yang turut memengaruhi kesejahteraan lansia. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa lansia membutuhkan dukungan yang bersifat holistik, mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.³

Selain faktor sosial, aspek ekonomi juga menjadi persoalan serius yang dihadapi lansia. Banyak lansia yang tidak memiliki jaminan ekonomi yang memadai, terutama di daerah pedesaan dan kepulauan. Ketergantungan pada keluarga atau bantuan sosial yang terbatas seringkali menimbulkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan harga diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan lansia bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif.

Fenomena tersebut dapat dilihat secara konkret dalam konteks wilayah kepulauan seperti Tagulandang, Sulawesi Utara yang memiliki karakteristik geografis terpencil dan keterbatasan akses terhadap layanan sosial dan ekonomi. Dalam realitas kehidupan masyarakat kepulauan, banyak lansia yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Akibatnya, lansia harus menjalani kehidupan secara mandiri dengan keterbatasan ekonomi serta minimnya interaksi sosial. Dalam beberapa kasus, lansia hanya bergantung pada bantuan tetangga atau komunitas gereja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi di wilayah seperti Tagulandang menunjukkan bahwa isolasi sosial lansia tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga oleh struktur sosial dan geografis yang membatasi akses terhadap dukungan sosial. Keterbatasan transportasi, akses layanan kesehatan, serta peluang ekonomi memperparah kondisi lansia yang sudah rentan. Selain itu, kurangnya fasilitas khusus bagi lansia, seperti rumah ramah lansia atau layanan sosial terpadu, semakin memperjelas bahwa sistem pendukung bagi lansia masih belum memadai di daerah tersebut.

Dalam perspektif sosial dan kesehatan, dukungan sosial terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Lansia yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kondisi fisik dan emosional yang lebih stabil serta tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Namun, dalam realitas di daerah kepulauan seperti Tagulandang, dukungan sosial ini seringkali tidak berjalan optimal karena keterbatasan relasi keluarga dan minimnya interaksi sosial yang berkelanjutan. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lansia dan praktik pendampingan yang tersedia. Dalam konteks gereja, pelayanan pastoral seringkali masih berfokus pada aspek spiritual semata, tanpa menyentuh dimensi sosial dan ekonomi yang menjadi akar persoalan lansia. Padahal, lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi membutuhkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya memberikan penguatan iman, tetapi juga memulihkan relasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan hidup.⁴

³ Tadung, F. P., dkk. *Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Panti Werda*. POIMEN. (Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2023), h.13

⁴ Kowal, R. R., dkk. *Peranan Pastoral Konseling dalam Pendampingan Lansia*. KINGDOM. (STT Kingdom, 2024), h.8-9

Oleh karena itu, pastoral konseling keluarga menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai basis utama dalam memberikan dukungan kepada lansia, sekaligus mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam proses pendampingan. Namun demikian, dalam konteks seperti Tagulandang, di mana relasi keluarga seringkali terputus karena migrasi, peran pastoral perlu direkonstruksi agar tidak hanya bertumpu pada keluarga inti, tetapi juga melibatkan komunitas gereja dan masyarakat sebagai sistem pendukung alternatif. Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk mengkaji dan merekonstruksi peran pastoral konseling keluarga dalam menangani lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan seperti Tagulandang. Pendekatan pastoral yang kontekstual dan transformatif diharapkan mampu menjawab kebutuhan lansia secara lebih komprehensif, serta menghadirkan pelayanan gereja yang relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam rekonstruksi peran pastoral konseling keluarga dalam menangani lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami realitas sosial secara holistik, terutama terkait pengalaman subjektif lansia, relasi keluarga, serta praktik pastoral yang berkembang dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan pastoral terhadap lansia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan analisis konseptual. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan lisan seperti wawancara dan buku, jurnal ilmiah terindeks nasional, serta dokumen terkait pastoral konseling, keluarga, dan kesejahteraan lansia di Tagulandang. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep, model, dan pendekatan yang relevan dalam merekonstruksi peran pastoral konseling keluarga. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat serta memungkinkan peneliti membandingkan berbagai perspektif yang telah ada.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan observasi, wawancara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara sistematis isi teks untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pastoral konseling keluarga dan permasalahan lansia. Analisis ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.⁶ Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal

⁵ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2014),h. 3

⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2018), h.248

dan buku yang berbeda serta temuan di lapangan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu konstruksi konseptual yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam pengembangan pastoral konseling keluarga bagi lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena peningkatan jumlah lansia di Indonesia merupakan konsekuensi logis dari keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang berdampak pada meningkatnya angka harapan hidup. Namun demikian, peningkatan jumlah lansia tidak selalu diikuti dengan kesiapan sistem sosial dan ekonomi dalam mendukung kesejahteraan mereka. Banyak lansia yang menghadapi persoalan kompleks seperti kemiskinan, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta menurunnya peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia masih menjadi kelompok rentan yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dalam konteks sosial, lansia sering mengalami marginalisasi akibat perubahan struktur keluarga dan pola relasi sosial. Peralihan dari keluarga besar ke keluarga inti menyebabkan berkurangnya dukungan sosial terhadap lansia. Tidak sedikit lansia yang hidup sendiri tanpa pendampingan keluarga, sehingga mengalami kesepian dan keterasingan sosial. Kesepian pada lansia tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa isolasi sosial dapat meningkatkan risiko depresi, penurunan fungsi kognitif, bahkan kematian dini.⁷

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama terjadinya isolasi sosial pada lansia. Lansia yang tidak memiliki jaminan ekonomi atau penghasilan tetap seringkali bergantung pada keluarga atau bantuan sosial yang terbatas. Ketergantungan ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan harga diri, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, permasalahan lansia perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis secara bersamaan.⁸

Isolasi Sosial Lansia sebagai Krisis Relasional dan Eksistensial

Isolasi sosial pada lansia tidak hanya dapat dipahami sebagai kurangnya interaksi sosial, tetapi juga sebagai krisis relasional dan eksistensial. Lansia yang terisolasi cenderung mengalami kehilangan makna hidup akibat berkurangnya relasi yang bermakna dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Kehilangan pasangan hidup, pensiun dari pekerjaan, serta keterbatasan fisik menjadi faktor yang mempercepat terjadinya keterasingan tersebut. Dalam perspektif pastoral, kondisi ini dapat dilihat sebagai bentuk krisis spiritual yang memerlukan pendampingan khusus. Lansia tidak hanya membutuhkan bantuan material,

⁷ Amalia, A. D. *Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lansia*. Sosio Informa, (2013), h. 45

⁸ Sudirman, N. M. S. *Kesejahteraan Psikologis Lansia*. Hasanuddin Journal of Public Health, (2023), h.

tetapi juga dukungan emosional dan spiritual untuk menemukan kembali makna hidup mereka. Ketika relasi sosial melemah, relasi spiritual seringkali menjadi satu-satunya sumber kekuatan bagi lansia. Namun demikian, tanpa pendampingan yang tepat, lansia dapat mengalami kekosongan spiritual yang berdampak pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.⁹

Lebih lanjut, isolasi sosial juga berdampak pada menurunnya kemampuan lansia dalam berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Hal ini memperkuat siklus keterasingan yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengembalikan lansia ke dalam relasi sosial yang sehat dan bermakna, salah satunya melalui pastoral konseling keluarga.

Hakikat Pastoral Konseling Keluarga dalam Pendekatan Holistik

Pastoral konseling keluarga merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses pendampingan individu dan keluarga. Dalam konteks lansia, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu menjawab kebutuhan lansia secara menyeluruh. Pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan relasi, penguatan iman, serta pemberdayaan individu dalam menghadapi realitas kehidupan. Dalam praktiknya, pastoral konseling keluarga menempatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi lansia. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai ruang relasi yang memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai. Ketika keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal, maka risiko isolasi sosial pada lansia dapat diminimalisir.¹⁰ Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga belum mampu menjalankan peran tersebut secara efektif. Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan lansia, keterbatasan waktu, serta tekanan ekonomi menjadi faktor penghambat dalam memberikan pendampingan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap peran pastoral konseling keluarga agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi lansia.

Pendekatan pastoral yang bersifat holistik berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah pribadi yang utuh, yang tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi tertentu. Dalam konteks pelayanan pastoral, pendekatan ini menekankan bahwa pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, fisik, dan kultural. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak berhenti pada pemberitaan firman atau doa, melainkan menyentuh seluruh realitas kehidupan manusia yang dilayani. Dalam perspektif teologi pastoral, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang utuh sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab, khususnya dalam konsep imago Dei. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap aspek kehidupannya memiliki nilai dan makna yang harus dihargai. Kerusakan akibat dosa

⁹ Kotta, C. J. H., dkk. *Pendekatan Pastoral terhadap Loneliness Lansia*. Vox Dei, (2024), h. 67

¹⁰ Brek, Y., & Waluyo, C. L. H. *Konseling Pastoral bagi Lansia*. POIMEN, (2022), h. 89

tidak hanya berdampak pada relasi spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, relasi sosial, bahkan kesehatan fisik. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang hanya menitikberatkan pada aspek spiritual dianggap tidak memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan manusia modern.

Pendekatan holistik dalam pastoral berkembang seiring dengan dialog antara teologi dan ilmu-ilmu lain, khususnya psikologi dan sosiologi. Dalam konteks Indonesia, integrasi ini terlihat dalam karya-karya teologi pastoral yang berusaha mengontekstualisasikan pelayanan gereja dengan realitas masyarakat yang majemuk. Pelayanan pastoral dipahami sebagai tindakan gereja yang menghadirkan kasih Allah secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi penderitaan, krisis, dan pergumulan hidup. Menurut pemikiran Aart van Beek yang banyak dirujuk dalam literatur pastoral Indonesia, pelayanan pastoral memiliki dimensi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Namun, dalam pendekatan holistik, fungsi-fungsi tersebut tidak dipisahkan secara kaku, melainkan saling terkait dan berjalan secara integratif. Misalnya, ketika seorang individu mengalami keduakaan, pelayanan pastoral tidak hanya memberikan penguatan rohani melalui doa dan firman, tetapi juga memperhatikan kondisi emosionalnya, relasi sosialnya, serta kebutuhan praktis yang mungkin muncul (Aart van Beek, 2011)

Dalam konteks Indonesia, pendekatan holistik juga tidak dapat dilepaskan dari kekayaan budaya lokal. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas, menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sehingga pelayanan menjadi relevan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pemikiran teolog Indonesia seperti Eka Darmaputera yang menekankan pentingnya teologi yang kontekstual dan berpijak pada realitas masyarakat Indonesia. Pendekatan holistik juga menempatkan relasi sebagai inti dari pelayanan pastoral. Relasi antara konselor pastoral dan konseli bukan sekadar hubungan formal, tetapi hubungan yang dilandasi oleh empati, penerimaan tanpa syarat, dan kasih. Dalam hal ini, pendekatan ini memiliki irisan dengan psikologi humanistik yang menekankan pentingnya kehadiran yang autentik dan relasi yang menyembuhkan. Namun demikian, dalam pastoral, relasi ini berakar pada kasih Allah yang menjadi dasar dan sumber pelayanan (Eka Darmaputera, 2008).

Lebih lanjut, pendekatan holistik dalam pastoral juga memperhatikan aspek preventif dan promotif. Artinya, pelayanan tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengalami krisis, tetapi juga bertujuan untuk membangun ketahanan spiritual, emosional, dan sosial sejak awal. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendukung pertumbuhan iman sekaligus kesejahteraan hidup jemaat secara menyeluruh. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi bagian dari misi gereja yang lebih luas dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Dalam praktiknya, pendekatan holistik menuntut pelayan pastoral untuk memiliki kompetensi multidisipliner. Seorang pelayan pastoral tidak hanya memahami teologi, tetapi juga memiliki wawasan dasar tentang psikologi, konseling, dan dinamika sosial. Hal ini penting agar pelayanan yang diberikan tidak bersifat dangkal, tetapi mampu

menjawab kebutuhan nyata jemaat. Di Indonesia, hal ini tercermin dalam kurikulum pendidikan teologi yang mulai mengintegrasikan mata kuliah konseling pastoral dan ilmu-ilmu sosial.

Sebagai kesimpulan, pendekatan pastoral holistik merupakan paradigma pelayanan yang memandang manusia sebagai pribadi yang utuh dan kompleks. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek spiritual, psikologis, sosial, dan kultural dalam pelayanan gereja. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat keberagaman budaya dan kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang holistik tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dan menyeluruh dalam kehidupan manusia.

Keterbatasan Praktik Pastoral Konvensional

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa praktik pastoral yang berkembang selama ini cenderung bersifat konvensional dan kurang kontekstual. Pendekatan pastoral seringkali berfokus pada aspek spiritual semata, seperti doa, ibadah, dan penguatan iman, tanpa memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi yang turut memengaruhi kesejahteraan lansia. Pendekatan yang terlalu spiritualistik ini menyebabkan pastoral konseling menjadi kurang efektif dalam menjawab persoalan nyata yang dihadapi lansia. Misalnya, lansia yang mengalami kesulitan ekonomi tidak cukup hanya didampingi secara spiritual, tetapi juga membutuhkan dukungan konkret dalam bentuk pemberdayaan ekonomi atau akses terhadap bantuan sosial.¹¹

Selain itu, pendekatan pastoral yang bersifat individual juga kurang mampu menjawab persoalan lansia yang bersifat sistemik. Permasalahan lansia seringkali berkaitan dengan dinamika keluarga dan komunitas, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih luas dan integratif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam praktik pastoral konseling, dari yang bersifat individual menuju pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.

Rekonstruksi Peran Pastoral Konseling Keluarga

Berdasarkan analisis yang dilakukan, rekonstruksi peran pastoral konseling keluarga menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam konteks pelayanan terhadap lansia. Rekonstruksi ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu: *Pertama*, pengembangan pendekatan pastoral yang holistik. Pastoral konseling perlu mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam proses pendampingan lansia. Pendekatan ini memungkinkan lansia mendapatkan dukungan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan mereka. *Kedua*, pemberdayaan keluarga sebagai agen pastoral utama. Keluarga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi lansia, sehingga mampu menjadi sistem pendukung yang efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, edukasi, serta

¹¹ Tadung, F. P., dkk. *Pendampingan Pastoral di Panti Werdha*. POIMEN, (2023), h. 54

pendampingan berkelanjutan dari gereja atau lembaga terkait. *Ketiga*, penguatan komunitas sebagai ruang sosial bagi lansia. Gereja dan masyarakat perlu menciptakan ruang-ruang interaksi sosial yang inklusif bagi lansia, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual. *Keempat*, pengembangan model pastoral berbasis kontekstual. Pendekatan pastoral perlu disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga lebih relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan lansia.¹²

Implikasi Teologis dan Praktis

Rekonstruksi pastoral konseling keluarga tidak hanya memiliki implikasi praktis, tetapi juga teologis. Secara teologis, pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, khususnya kelompok rentan seperti lansia. Pendampingan terhadap lansia merupakan wujud nyata dari pelayanan gereja yang holistik dan transformatif. Secara praktis, rekonstruksi ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelayanan gereja yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lansia. Program-program seperti kunjungan pastoral, kelompok lansia, serta pemberdayaan ekonomi dapat menjadi sarana dalam mengatasi isolasi sosial dan ekonomi yang dialami lansia. Dengan demikian, pastoral konseling keluarga memiliki potensi besar sebagai pendekatan yang mampu menjawab permasalahan lansia secara komprehensif. Namun, hal ini memerlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, baik keluarga, gereja, maupun masyarakat, untuk mewujudkan kesejahteraan lansia yang holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lansia yang mengalami isolasi sosial dan ekonomi merupakan realitas yang kompleks dan multidimensional, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan seperti Tagulandang, Sulawesi Utara. Lansia di wilayah ini menghadapi tantangan yang lebih berat akibat keterbatasan akses terhadap layanan sosial, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta melemahnya relasi keluarga akibat migrasi anggota keluarga ke daerah lain. Kondisi tersebut menyebabkan banyak lansia hidup dalam kesepian, keterasingan, serta ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, studi menunjukkan bahwa pastoral konseling keluarga memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan lansia secara holistik. Namun, pendekatan pastoral yang selama ini cenderung berfokus pada aspek spiritual belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas persoalan lansia, terutama yang berkaitan dengan dimensi sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran pastoral konseling keluarga yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis komunitas. Konteks Tagulandang memperlihatkan bahwa keluarga sebagai sistem pendukung utama seringkali tidak berfungsi optimal karena faktor geografis dan sosial. Dengan demikian, peran gereja menjadi sangat penting sebagai

¹² Waruwu, D. *Pendekatan Naratif Pastoral Lansia*. SAMI Journal, (2024), h. 101

representasi komunitas iman yang mampu menggantikan atau melengkapi fungsi keluarga. Dalam hal ini, Gereja Masehi Injili di Sangehe Talaud (GMIST) memiliki posisi strategis dalam menghadirkan pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan transformatif bagi lansia. Rekonstruksi pastoral konseling keluarga dalam konteks GMIST perlu diarahkan pada penguatan relasi, pemberdayaan komunitas, serta pengintegrasian aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga menjadi ruang pemulihan relasi dan peningkatan kualitas hidup lansia yang mengalami isolasi.

Saran untuk GMIST

Pertama, GMIST perlu mengembangkan model pelayanan pastoral yang holistik dan kontekstual, khususnya bagi lansia di wilayah kepulauan seperti Tagulandang. Pelayanan tidak cukup hanya berfokus pada ibadah dan kunjungan rohani, tetapi juga perlu menyentuh kebutuhan sosial dan ekonomi lansia, seperti bantuan diakonia yang berkelanjutan dan program pemberdayaan sederhana. Kedua, GMIST diharapkan memperkuat peran komunitas jemaat sebagai "keluarga alternatif" bagi lansia yang terisolasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok pelayanan lansia, kunjungan rutin berbasis sektor atau kolom, serta pengembangan relasi antarjemaat yang lebih inklusif dan peduli.

Ketiga, GMIST perlu memberikan edukasi dan pembinaan kepada keluarga jemaat mengenai pentingnya peran mereka dalam mendampingi lansia. Meskipun banyak anggota keluarga berada di luar daerah, komunikasi dan perhatian terhadap lansia tetap dapat dibangun melalui pendekatan pastoral yang kreatif dan berkelanjutan. Keempat, GMIST dapat menginisiasi program pemberdayaan lansia yang kontekstual, seperti kegiatan produktif ringan, keterlibatan dalam pelayanan gereja, atau penguatan peran lansia sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan iman. Hal ini penting untuk menjaga rasa harga diri dan makna hidup lansia. Kelima, GMIST diharapkan menjalin kerja sama dengan pemerintah lokal dan lembaga sosial dalam mengembangkan pelayanan terpadu bagi lansia. Kolaborasi ini penting untuk mengatasi keterbatasan akses layanan di wilayah kepulauan serta memperluas dampak pelayanan pastoral. Dengan demikian, GMIST diharapkan mampu menjadi gereja yang tidak hanya hadir secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan transformatif dalam menjawab kebutuhan lansia. Pelayanan pastoral yang kontekstual dan berbasis komunitas akan menjadi kunci dalam mengatasi isolasi sosial dan ekonomi lansia di Tagulandang, sekaligus menghadirkan gereja sebagai tanda kasih dan kepedulian yang nyata di tengah masyarakat.

Referensi

- Aart van Beek, (2007), *Pendampingan Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Amalia, A. D. (2013). *Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lansia*. Sosio Informa.
- Brek, Y., & Waluyo, C. L. H. (2022). *Konseling Pastoral sebagai Kebutuhan Pendampingan Lansia*. POIMEN. Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Brek, Yohan, *KONSELING PASTORAL. Teori dan Penerapannya*, Purwokerto : PT. Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- E. P. Gintings (2002), *Gembala dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI).
- Emmanuel Gerrit Singgih, 1997 *Teologi Kontekstual* . Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Febriani, F., dkk. (2018). *Permasalahan Penyesuaian Diri Lansia*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. [Jurnal Konseling Indonesia.
- Gerald Corey (2013), *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama)
- Kotta, C. J. H., dkk. (2024). *Pendekatan Pastoral terhadap Loneliness Lansia*. Vox Dei.
- Kowal, R. R., dkk. (2024). *Peranan Pastoral Konseling dalam Pendampingan Lansia*. KINGDOM. STT Kingdom.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Samuel Talahatu dkk., "Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling," Missio Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Maryknoll: Orbis Books.
- Sudirman, N. M. S. (2023). *Dukungan Sosial untuk Kesejahteraan Psikologis Lansia*. Hasanuddin Journal of Public Health. Unhas Journals.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tadung, F. P., dkk. (2023). *Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Panti Werda*. POIMEN. (Institut Agama Kristen Negeri Manado)
- Totok S. Wiyasaputra. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.
- Waruwu, D. (2024). *Pendekatan Naratif Pastoral Lansia*. SAMI Journal.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.